

KEARIFAN LOKAL *MANUMPAN* KAPAL PADA MASYARAKAT BATAK TOBA DESA SIBANDANG TAPANULI UTARA

Hardio Hasugian¹, Jekmen Sinulingga², Jamorlan Siahaan³

Universitas Sumatra Utara¹, Universitas Sumatra Utara², Universitas Sumatra Utara³

Pos-el: hardiohasugian457@gmail.com¹, jekmen@usu.ac.id², jamorlan@usu.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan-tahapan yang ada dalam *manumpun* kapal, pesan tahapan *manumpun* kapal, dan nilai kearifan lokal dalam *manumpun* kapal dalam masyarakat Sibandang *manumpun* kapal. *Manumpun* kapal merupakan proses pembuatan kapal mulai dari tahap awal hingga selesai. Metode yang digunakan dalam menganalisis masalah penelitian adalah metode kualitatif teknik model interaktif pada zaman sekarang, *manumpun* kapal sudah sangat jarang ditemui namun ada beberapa masyarakat Sibandang masih mempertahankan budaya tersebut. Teori yang digunakan adalah teori kearifan lokal yang dikemukakan sibarani (2014:180), menyatakan bahwa, kearifan lokal adalah kebijaksanaan dan pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan (3) Tahapan *marmula hau*, *tahapan panangkohon rindang*, dan *tahapan maraek natio*, (3) Pesan dalam *marmula hau*, pesan dalam *panangkohon rindang*, pesan dalam *maraek natio*, (4) nilai kearifan lokal dalam *manumpun* kapal. Selama proses pembuatan kapal sesuai adat yang diyakini di pulau Sibandang yang disebut *manumpun* kapal. penelitian ini bertujuan untuk menggunakan teori gestur dan teori kearifan lokal. Masyarakat pulau Sibandang tersebut menggunakan alat transportasi kapal sebagai alat pengangkutan antar pulau. Kapal sebagai alat transportasi tersebut dibuat oleh masyarakat Pulau Sibandang.

Kata Kunci: *Kearifan Lokal, Suku Batak Toba*

ABSTRACT

This study aims to describe the stages that exist in ship manumpun, message of ship manumpun stages, and the value of local wisdom in ship manumpun in the Sibandang manumpun ship community. Ship feeding is a shipbuilding process from the initial stage to completion. The method used in analyzing the research problem is a qualitative method of interactive modeling techniques nowadays, ship feeders are very rarely found, but there are some Sibandang people who still maintain this culture. The theory used is the theory of local wisdom put forward by Sibarani (2014: 180), stating that, local wisdom is the original wisdom and knowledge of a society that comes from the noble values of cultural traditions to regulate the order of people's lives. Based on the results of the research, it was found (3) the stages of marmula hau, stages of panangkohon shady, and stages of maraek natio, (3) messages in marmula hau, messages in panangkohon shady, messages in maraek natio, (4) the value of local wisdom in ship feeding. During the shipbuilding process according to the custom that is believed to be on the island of Sibandang which is called manumpun Kapal. This study aims to use the theory of gestures and the theory of local wisdom. The people of the island of Sibandang use ship transportation as a means of transportation between islands. The ship as a means of transportation was made by the people of Sibandang Island.

Keywords: *Local Wisdom, Toba Batak Tribe*

1. PENDAHULUAN

Menurut Jusman Sianturi informan *manumpun* adalah proses pembuatan suatu bangunan mulai tahap dasar, sampai bangunan selesai, dan mengikuti proses adat istiadat. Salah satu contoh manumpun pada masyarakat Batak adalah *manumpun* kapal.

Parungkilan Rajagukguk informan pembuatan kapal dari desa Sibandang, Kecamatan Tapanuli Utara membuat kapal dengan pergerak 2 jenis mesin truk kontainer Fuso dengan kapasitas angkutan hasil bumi sampai 10 ton. Kekuatan kapal total termasuk mesin dan bisa mencapai 15 ton, dengan kapasitas 100 orang.

Jika tidak mengalami musibah seperti tabrakan ataupun bencana lain, katanya, kapal buatannya bisa digunakan dengan waktu pemakaian 10 tahun, setelah itu baru direparasi.

Kapal tradisional adalah kapal yang dibangun secara tradisional berdasarkan pengalaman pembuatannya tanpa dasar proses desain sebagaimana halnya kapal-kapal modern. Ukuran kapal biasanya kecil dan kebanyakan dipakai sebagai kapal penangkap ikan dan kapal penumpang khususnya di perairan danau Toba, kebanyakan kapal tradisional mengalami banyak penurunan karena peranannya digantikan oleh kapal moderen seperti kapal Ferry, dan Super Jet. Namun demikian kapal kayu tradisional masih ada khususnya di perairan danau Toba, peranan kapal kayu tradisional masih penting karena modal pembuatan kapal modern sangat mahal dan kebanyakan nelayan khususnya di danau Toba nelayan kapal tradisional dan alat transportasi bagi masyarakat di danau Toba dengan tingkat ekonomi yang sangat rendah.

Kekurangan kapal kayu tradisional adalah kecepatannya lebih rendah terkait besarnya resistensi dan kecilnya efesinsi propulsi untuk meningkat meningkatkan kecepatan, kapal-kapal kayu tradisional kebanyakan

menggunakan mesin diesel sebagai propulsi dari sudut keamanan, kapal kayu tradisional sering dapat mengalami kecelakaan pada saat berlayar di danau ombak yang besar. Berdasarkan riwayat operasi kapal kayu tradisional sering mengalami kecelakaan khususnya di danau Toba dengan gelombang yang besar. Walaupun kondisi berbahaya ini tidak dapat dihindari karena tidak adanya informasi yang terencana yang bisa dinilai dalam rangka meningkatkan keamanan kapal saat beroperasi. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperhatikan SOP (Standart Operasional Prosedur). Dalam pembuatan kapal tersebut ada 3 rumusan masalah yang dilakukan yaitu: (1) Tahapan *marmula hau*, *tahapan panangkohon rindang*, dan *tahapan maraek natio*, (2) Pesan dalam *marmula hau*, pesan dalam *panangkohon rindang*, pesan dalam *maraek natio*, (3) nilai kearifan lokal dalam *manumpun* kapal.

Secara derivasional, istilah wawasan dekat (lokal wisdom) terdiri dari kearifan (wisdom) dan terdekat (lokal). Kata kearifan berarti kebijaksanaan sedangkan kata lokal berarti berarti setempat. Selanjutnya, wawasan lingkungan dapat dipersepsikan sebagai pemikiran dan informasi terdekat yang cerdas, diarahkan dan dilakukan oleh individu-individu dari daerah setempat.

Sibarani (2014: 180), menyatakan bahwa, wawasan terdekat adalah wawasan dan informasi pertama pada masyarakat umum yang berasal dari kualitas terhormat praktik sosial untuk mengelola permintaan hidup individu. Dengan asumsi wawasan lokal berpusat pada kualitas sosial, kecerdasan lingkungan sekitar yang dapat digunakan untuk mengelola permintaan kehidupan individu secara cerdas atau mengagumkan. Definisi pokok lebih menekankan pada kecerdasan atau wawasan untuk mengatur aktivitas publik yang bersumber dari kualitas-kualitas sosial yang terhormat,

sedangkan definisi berikutnya lebih menekankan pada kualitas-kualitas sosial terhormat yang digunakan untuk kecerdikan atau kelihaihan dalam menyusun aktivitas publik.

Hal ini dijelaskan kearifan lokal adalah informasi yang diciptakan oleh para leluhur dalam mengelola iklim di sekitar mereka, menjadikan informasi itu bagian dari budaya dan menyajikan serta mewariskannya dari satu zaman ke zaman lainnya. Beberapa jenis informasi konvensional muncul melalui cerita, legenda, nada, adat istiadat, seperti prinsip atau hukum terdekat.

Sebagaimana ditunjukkan oleh Balitbangsos Depos RI (2005:5-15), wawasan kedekatan adalah pengembangan wilayah lokal di tingkat wilayah lokal yang tercermin dalam mentalitas, perilaku, dan sudut pandang wilayah setempat yang bermanfaat bagi menciptakan potensi dan aset lingkungan (materi dan nonmateri) yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber data. sebagai kekuatan dalam mencapai perbaikan.

2. METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan penulis adalah deskriptif kualitatif yang menarik dengan metode penelitian lapangan. Sebagaimana ditunjukkan oleh Sibarani, (2014:25), teknik subyektif berusaha menyelidiki, menemukan, mengungkap, dan memperjelas “petanda” (makna) dan “contoh” protes pemeriksaan yang terkonsentrasi secara komprehensif. Alasan untuk strategi subyektif dapat dianggap sebagai cara untuk memperjelas cara kerja, kualitas, standar, dan wawasan terdekat, sementara contoh dapat dianggap sebagai aturan, struktur, persamaan yang dengan demikian dapat memberikan model.

Dengan memanfaatkan teknik ini, hasil penelitian akan digambarkan dan diselidiki, dengan sorotan utama pada ruang adat, budaya dan sosial.

Karena eksplorasi yang dilakukan pencipta bersifat subjektif, perhatiannya tertuju pada wawasan terdekat tentang gerak perahu pada kelompok masyarakat Batak Toba di desa Sibandang yang membutuhkan berbagai informasi lapangan yang nyata dan logis.

Pemeriksaan adalah suatu gerakan untuk melihat, mencatat, menghitung, dan mengurai hingga menyusun laporan. Dengan demikian, teknik eksplorasi adalah suatu ilmu yang berkonsentrasi pada cara yang ditempuh untuk mencapai suatu susunan, dan pemeriksaan memiliki alasan, yang menyiratkan bahwa gerakan eksplorasi ini tidak dapat dipisahkan dari struktur sasaran berpikir kritis, walaupun penelitian tidak diberikan jawaban langsung terhadap permasalahan yang diteliti akan tetapi hasilnya harus mempunyai kontribusi dalam usaha pemecahan permasalahan tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah ditemukan adanya beberapa Tahapan *Manumpun* Kapal, Pesan dalam Tahapan *Manumpun* Kapal, dan Nilai Kearifan Lokal dalam *Manumpun* Kapal.

Pembahasan

Tahapan-tahapan *Manumpun* Kapal

a. Tahapan *Marmula Hau*

Menurut Jusman Sianturi informan *manumpun* adalah proses pembuatan suatu bangunan mulai tahap dasar, sampai bangunan selesai, dan mengikuti proses adat istiadat. Salah satu contoh *manumpun* pada masyarakat Batak adalah *manumpun* kapal.

Marmula hau ini tahap pembuatannya yang pertama *marmula hau* ini sama-sama antara *hasuhuton* dan *pande* sama-sama pergi ketempat di mana tumbuhnya kayu tersebut. Kayu tersebut yang dulunya tidak jauh dari

Sibandang dan Muara, sekarang sudah jauh-jauh tempat pengambilan kayu tersebut.

Dahulu sekitar 20 tahun yang lalu kayu jenis pembuatan kapal ini masih banyak di Sibandang dan Muara, sekarang sudah jarang ditemui ketika kurang bahan maka terpaksa diambil diluar Kecamatan Muara berikut bahan-bahan yang dibutuhkan dalam tahapan *marmula hau*

Marmula hau ini adalah termasuk acara ritual, biasanya di acara ritual ini di tradisi Batak Toba termasuk masyarakat Sibandang. Setelah kayu sudah ditemukan yang dinamakan *mambarbar* (pemotongan kayu) pihak *suhut* menampung bekas kayu *pambarbaran* menggunakan *ulos* Batak, dan menyimpan bekas *pambarbaran* itu di rumah *suhut* yang dimana *suhut* akan menganggap kapal yang sedang dibuat sebagai rumahnya, bukan hanya sebagai sumber mata pencaharian bagi *suhut* akan tetapi juga sebagai tempat tinggalnya sebagaimana layaknya rumah.

Pulau Sibandang memiliki berbagai jenis pohon yang tumbuh dan dapat menghasilkan kayu untuk memenuhi berbagai kebutuhan manusia. Mengingat hutan tropis yang menguasai wilayah negara ini sangat tinggi. Dengan asumsi kita perlu mendapatkan jenis kayu yang berkualitas, tentu saja Anda harus mengeluarkan banyak uang.

Namun, dengan asumsi kita harus membeli dengan harga yang tidak terlalu mahal, Anda bisa mendapatkan kayu berkualitas menengah. Salah satu yang ada dalam genggam kami seperti yang ditunjukkan oleh rencana pengeluaran yang kami miliki adalah kayu johar. Sifat kayu johar memang sangat jauh dari sifat kayu jati, namun dari segi tampilan dan kekuatannya tidak jauh berbeda.

Yang penting kayu *johar* tidak memiliki getah yang banyak, misalnya kayu jati yang tidak disukai rayap

sehingga rayap tidak akan merusak kayu. Kayu johar saat ini lebih visioner bisnis mebel kayu dan membuat berbagai macam spesialisasi sebagai pengganti kayu jati.

Kayu merupakan bahan utama dalam pembuatan umpan perahu, meskipun kayu merupakan bahan utama, namun tidak banyak jenis kayu yang dapat dibuat menjadi alat angkut. Saat ini, ada 3 jenis kayu yang digunakan di Sibandang, lebih spesifiknya: *jior*, *ingul* dan *haumbang*.

Sebelum dilakukan pengerjaan kapal dilakukan ritual *pangurason* dan memotong *pangir* (jeruk purut) yang mana air dari *pangir* tersebut ditampung ke dalam *pinggan na hot* (mangkok) yang berisikan *bane-bane*. *Bane* digunakan untuk menyiram air *pangir* dari *pinggan* dan menyedikan persembahan berupa 4 gelas beras *sipirni tondi*, 4 bagian *demban*, setiap bagian ada 3 lembar *demban*, 1 biji telur ayam kampung, 7 genggam *itak gurgur* dan 4 lembar *ringgit* (uang) yang dinamakan *siopatni pansa* kemudian *ringgit* ini akan dibagikan kepada orang yang datang untuk membantu proses *manumpun* kapal kegunaan *ringgit* itu sebagai *parsituak natonggi*.

Setelah *marmula hau hasuhuton* dan *pande* biasanya ada acara makan, acara makan tersebut itu sesuai dari keadaan *hasuhuton* bisa dari pada daging babi atau pun ikan mas untuk itu tergantung dari pada *hasuhuton*.

Setelah dilaksanakan *marmula hau* ini kira – kira 3 bulan atau 4 bulan kelengkapan kayu tersebut sudah tersedia dipinggiran pantai danau toba dimana tempat kapal tersebut mau di kerjakan. Baru antara *pande* dan *hasuhuton* menyepakati lagi untuk menentukan kapan dimulai peletakan lunas batu pertama (mambahen sibola aek) disebut kepala dari kapal tersebut.

Cara pengerjaan yang pertama pembuatan rangka yaitu dari kayu *jior* termasuk kayu keras, kenapa sampe 3

bulan bisa dikerjakan setelah kayu itu kumpul, karena kayu keras itu direndam dulu tujuan perendaman kayu tersebut supaya mengeluarkan getah dari pada kayu, dan kayu untuk lambung kapal seperti kayu ingul dijemur untuk mengurangi kadar air dan getah dalam kayu tersebut.

Setelah sepakat sudah menentukan hari kapan peletakan lunas itu biasanya bergotong royong dan mengundang keluarga yang terdekat ataupun tetangga sekampung dari *hasuhuton* disitulah berdoa antar *hasuhuton* dan *Pande* tujuan dibuatnya acara tersebut supaya *Pande* tetap diizinkan dan di berkati oleh Tuhan Maha Kuasa agar selamat, sehat selalu dalam proses pembuatan kapal. Dan *hasuhuton* juga supaya tetap sehat diberikan rezeki untuk pembuatan kapal tersebut, karena bahan – bahan dari kapal seperti besi, dan lain-lainya.

Biasanya pekerjaan kapal tersebut melihat dari besarnya tapi paling cepat 3 bulan dan paling lama 7 bulan, setelah beberapa bulan kemudian acara ritual juga tetap dilaksanakan oleh *hasuhuton* kepada *Pande* agar tukang tetap sehat selalu bisanya diadakan makan-makan bersama dan itu tergantung dari pada *hasuhuton* tetapi sirih dan itak putih harus ada menu yang lain bisa dari ikan mas disitu tetap berdoa meminta kepada Tuhan Maha Kuasa agar *pande* tersebut tetap sehat tetapi di doa itu sudah mulai dilaksanakan prose pembuatan kapal agar pembuatan kapal cepat selesai dan selamat selalu ketika berlayar di perairan Danau Toba.

Pada saat acara ritual dilaksanakan biasanya menu yang dihidangkan *hasuhuton* itu dibagi – bagi sesuai *tumpaknya* masing – masing atau dengan disebut parjambaran, setelah beberapa bulan kalau kapal sudah selesai baru dilaksanakan peluncuran yaitu *maraek natio*.

b. Tahapan *Panangkxon Rindang*

Panakhon rindang merupakan yang artinya pembuatan perahu disebut *mangalolo* yang artinya pembuatan pondasi/rangka kapal, setelah dirakit terus dinaikan di *galangan* yang artinya menaikan ketempat dudukan pembuatan kapal.

Setelah itu proses pembagian batang sudah selesai, lanjut dengan tanggal yang sudah ditentukan peletakan lunas batu pertama (*mambahen sibola aek*) Pada tahap ini model kapal dan kedua ujung kapal dibentuk dengan panjang 18 m dan lebar 7 m. Pembuatan yang pertama dari kepala kapal dan *gading – gading* (rangka) dengan kayu jiyor dan besi dibarengi dengan kayu yang sudah disiapkan disebut dengan *mangalolo* (pembuatan rangka kapal).

c. Tahapan *Maraek Natio*

Maraek natio adalah peluncuran kapal dari darat ke Danau Toba, sistem peluncuran tersebut katika kapal siap dipakai, *hasuhuton* yang punya kapal memanggil masyarakat lain untuk membantu mengangkat kapal dan dilaksanakan dengan bergotong royong dengan jumlah 100 – 500 orang dan dari masyarakat Sibandang untuk peluncuran kapal ke Danau Toba.

Selain itu, pasangan merencanakan makanan, minuman dan rokok untuk orang-orang yang terlibat dalam membantu dan menyelesaikan acara-acara *maraek natio*.

Pesan Tahapan-tahapan *Manumpan Kapal*

a. Pesan Tahapan *Marmula Hau*

Sahat solu sahat ma tu bontean
Nunga sahat marmula hau
Jala hutaba hau on
Sahat ma tu panggabeaan dohot tu
parhorasan.

Artinya: sampai kapal sampai juga ke hulu sudah berawal kayu ini sampai kebahagiaan dan memperoleh kesehatan.

Maksudnya : diberkatilah dalam pengambilan kayu dan diberkati proses pengerjaannya sekaligus meminta berkah dan kemudahan dari Muljadi Nabolon, demimikian masyarakat Batak menyebut Dewa tertinggi dalam sistem kepercayaan mereka.

b. Pesan Tahapan *Panakhon Rindang*

Nakot ma na uli

Nakot ma na dengangan

Hu panakhon hami ma rindang ngon

Gabe Jadi ma h hujaanna solu-solu

Gabe inganan parsaulian tu panggabean

Artinya: semoga datang yang baik, semoga datang juga yang lebih baik, saya naikan badan kapal dan menjadikan tempat rumah. Maksudnya: selama proses pengerjaan *panakhon rindang* diberi kemudahan dalam pengerjaannya, diberikan kesehatan pada tukang berharap menjadikan kapal yang di inginkan, dan menjadikan tempat rumah.

c. Pesan Tahapan *Maraek Natio*

Sahat ma solu sahat ma tu bontean

Hupasahat solu-solu on na maraek na tio

Sai sahat ma tu panggabean dohot parhorasan

Artinya: sampailah kapal ke hulu, sampailah kapal ke atas air bersih, dan semoga samapai kebahagiaan dan keselamatan. Maksudnya: Berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar yang datang untuk membantu mempunyai tenaga, sehat dan selamat dalam mengerjakan *maraek natio*. Kapal tersebut setelah selesai *maraek natio* dan berlayar ke Danau Toba agar tetap diberikan keselamatan ketika berlayar

dan *hasuhuton* tetap diberikan rezeki kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Nilai-Nilai Kearifan Lokal yang terdapat dalam *Manumpan Kapal*

a. Kearifan Kerukunan

Pada *manumpan* kapal masyarakat Sibandang *marmula hau* ada juga kearifan kerukunan. Pada saat masyarakat *marmula hau* mereka tidak melihat kaya miskinnya ketika *marmula hau* mereka tetap melaksana tradisi mereka, *hasuhuton* juga tidak berpikir pasti dari keluarga yang membantu *marmula hau*. dalam *marmula hau* ini, persaudaraan dianggap tampak terjalin dengan baik *Manumpan* kapal pada masyarakat Sibandang terdapa kearifan kerukunan dan komitmen. Masyarakat melakukan tradisi ini dari nenek moyang mereka karena bersifat turun temurun apa bila tradisi ini tidak dilaksanakan maka proses *manumpan* kapal tidak diberkati.

Nilai dalam kearifan itu misalnya dalam hal persyaratan dalam *marmula hau* ketika *marmula hau* dilakukan jenis pohon yang akan ditebang harus memperhatikan pertumbuhan pohon, yang mana ketika daun pohon masih baru pergantian, pohon tersebut tidak boleh di tebang yang artinya batang pohon tidak akan tahan lama ketika pohon di olah menjadi bahan karena pohon memiliki getah yang banyak, dan ketika pohon ini dalam keadaan berbunga atau berbuah pohon ini juga tidak bisa di tebang karena pengolahan pohon ini sama dengan pergantian daun. Pohon yang boleh ditebang ketika ukuran diameter sudah mencukupi, pohon sudah berumur, daun ranting sudah mulai kering dan siapa ditebang yang artinya pohon tersebut memiliki kandungan getah yang sedikit.

b. Kearifan Gotong Royong

Pada *manumpan* kapal masyarakat Sibandang *maraek natio*

(peluncuran) terdapat kearifan gotong royong, yaitu : peluncuran kapal dari darat ke Danau Toba, sistem peluncuran tersebut katika kapal siap dipakai, *Hasuhuton* yang punya kapal memanggil masyarakat lain untuk membantu mengangkat kapal.

Pada *maraek natio* terdapat kearifan gotong royong, yang mana khususnya pada kaum Pria akan mengangkat kapal ketika peluncuran dari darat ke Danau Toba dan dilaksanakan dengan bergotong royong dengan jumlah 100 – 500 orang dan dari masyarakat Sibandang untuk peluncuran kapal ke Danau Toba. Begitu selanjutnya para wanita mempersiapkan makanan, minuman dan rokok untuk masyarakat yang terlibat membantu dan melakukan acara ritual untuk *maraek natio*.

c. Kearifan Kerja Keras

Pada *manumpun* kapal masyarakat Sibandang *marmula hau*, *panakhon rindang*, dan *maraek natio* terdapat nilai kearifan yaitu nilai kearifan kerja keras. Nilai ini mengajarkan bahwa dalam peristiwa apapun akan selalu ada kerja keras untuk mendapatkan hasil dari yang dilakukan. Begitupun pada *manumpun* kapal ini ada nilai yang mengajarkan kepada masyarakat untuk membangun berinteraksi dan bekerja sama sekaligus untuk bekerja keras. Dimana hasil dari kerja keras dan kerja sama tersebut masyarakat dilatih untuk mampu bekerja keras dan tidak menjadi sosok yang lebih individualis.

Pada *manumpun* kapal *marmula hau*, *panakhon rindang* dan *maraek natio* juga memiliki nilai kearifan kerja keras, masyarakat diajarkan untuk bekerja keras saat *marmula hau*. Masyarakat juga harus tau pohon yang akan di tebang yang betul-betul layak ditebang masyarakat berkerja keras untuk mencari kayu yang sudah tua, bekerja keras dalam membawa hasil tebangannya hingga ketempat pembuatan kapal, proses pembuatan kapal mulai

dari pembuatan rangka, lambung kapal hingga kapal siap dalam peluncuran, dan peluncuran kapal ke Danau Toba memerlukan kerja keras.

Nilai kearifan kerja keras dalam *marmula hau*, *panakhon rindang* dan *maraek natio* ini juga salah satu untuk memberikan pengajaran pada kehidupan masyarakat dalam membentuk karakter masyarakat khususnya dalam *marmula hau*, *panakhon rindang* dan *maraek natio*. Dimana selain untuk proses manumpun kapal cepat selesai, nilai kerja keras ini juga mengajarkan bahwa mereka harus membantu satu dengan yang lain.

d. Kearifan Kesetiakawananan Sosial, Bersahabat Dan Kepedulian

Nilai kesetiakawanan sosial terdapat pada *manumpun* kapal masyarakat Sibandang. Tahapan-tahapan *manumpun* kapal diberikan nilai pendidikan untuk saling merangkul antara satu dengan yang lain. Nilai kesetiakawanan ini juga bagian dari pendidikan karakter bagi masyarakat, selain untuk merangkul antara satu dengan yang lain masyarakat juga diajarkan untuk saling mempercayai masyarakat lainnya untuk menciptakan sebuah kerukunan.

Nilai kesetiakawanan sosial ini tidak memandang gender, masyarakat harus merangkul semua masyarakat lainnya. Nilai kesetiakawanan juga melatih masyarakat untuk meningkatkan kerja sama dan saling tolong menolong.

Dalam masyarakat juga menjadi lebih peduli terhadap masyarakat lainnya. Itulah tujuan mereka walaupun saat membantu sering terjadi salah paham, tapi mereka saling mengarahkan yang salah kearah yang benar. Bukan hanya dengan *manumpun* kapal ini saja dalam kesetiakawanan banyak jenis lainnya yang melakukan tradisi seperti ini, masyarakat juga diajarkan untuk saling tolong menolong satu sama lain. Dengan adanya nilai kesetiakawanan

sosial ini masyarakat akan menjadi lebih baik dalam masa regenerasi mereka.

4. SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini merupakan kristalisasi dari proses yang dilakukan. Penelitian ini menemukan 3 tahapan dalam *Manumpun* Kapal berupa Tahapan *Marmula Hau*, Tahapan *Pangkhon Rindang*, Tahapan *Maraek Natio*.

Selanjutnya, ditemukan pula 3 Pesan dalam *Manumpun* Kapal berupa Pesan Dalam *Marmula Hau*, Pesan Dalam *Panangkhon Rindang*, Pesan dalam *Marek Natio*.

Adapun dalam nilai kearifan lokal ditemukan 4 nilai berupa Kearifan Kerukunan, Kearifan Gotong Royong, Kearifan Kerja Keras, dan Kearifan Kesetiakawananan Sosial, Bersahabat, dan Kepedulian.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Balitbangbos-Depsos RI. Tanpa Tahun. *Tinjauan tentang kearifan lokal*. Edisi Kedua. Jakarta: Pusat Pengembangan Ketahanan Sosial Masyarakat.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metode penelitian Foklor Konsep, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Medan. Presindo.
- Jepri Siahaan, 2018. *Kajian Kearifan Lokal Permainan Rakyat Pada Masyarakat Batak Toba Di Kecamatan Pintu Pohan Meranti*. Medan: Skripsi.
- Mohamad Wahyuddin, 2018. *Kapal Kayu Tradisonal, Pengantar Teknologi Parkapalan Dan Embel-Embelnya*. Skripsi.
- Nababan, Berliana. 2015. *Kearifan Lokal Tradisi Bertani pada Masyarakat Batak Toba di Bakatiraja*. Medan: Skripsi.
- Parungkilan Rajagukguk, *Informan Tradisi Manumpun Kapal Pada Masyarakat Batak Toba Desa Sibandang*

Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.

Sibarani, Robert. 2003. *Kearifan Lokal Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.

Sibarani, Robert. 2014. *Kearifan Lokal Gotong-royong pada Upacara Adat Etnik Batak Toba*. Medan. Badan Pustaka, Arsip dan Dokumentasi Provinsi Sumatera Utara.